

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Menulis merupakan sebuah kegiatan yang penting untuk dikembangkan. Menulis memiliki peran yang penting dalam membentuk individu karena keterampilan menulis dapat mengembangkan pola pikir individu menjadi logis dan sistematis. Dengan menulis segala sesuatu yang ada dalam pikiran dapat dituangkan menjadi sebuah tulisan. Kegiatan menulis penting dilakukan sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan dan subjek pengetahuan dalam materi pelajaran serta untuk mengekspresikan hal-hal yang diketahui berupa ide, gagasan yang dapat dituangkan dengan cara berlatih menulis (Matsumara, 2015: hlm. 417).

Ada beberapa manfaat dari menulis yang sangat penting untuk diketahui. Menulis termasuk proses penyampaian pesan dalam bentuk tulisan. Pesan tersebut berisi gagasan yaitu berupa informasi yang ingin disampaikan melalui media tulis. Informasi yang diperoleh dari tulisan diharapkan mampu diserap dan dipahami oleh pembaca maka manfaat dari isi tulisan dapat tersampaikan dengan baik. Menulis merupakan tugas yang kompleks dan menuntut dalam menyajikan motivasi dimulai dengan tugas, yaitu harus menetapkan ide, menghasilkan ide-ide, mengatur ide-ide tersebut dan menemukan bahasa yang sesuai untuk mengungkapkan makna sambil mempertimbangkan kebutuhan pembaca untuk memberikan umpan balik. Hal ini didukung penelitian Ningsih (2019) bahwa menulis merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan beradaptasi dengan perkembangan yang semakin pesat, salah satunya perkembangan pengetahuan atau yang biasa dikenal dengan abad-21.

Keterampilan menulis sangat erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis. Berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) merupakan

gabungan dari berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir pengetahuan dasar (Agoestanto, 2020). Berpikir kritis merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills (HOTS)*. Berpikir tingkat tinggi merupakan tahapan berpikir dalam tataran menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan atau berkreasi.

Kemampuan berpikir kritis menurut Muijs (2008) bukanlah bawaan sejak lahir dan tidak dapat berkembang dengan sendirinya, melainkan harus dengan proses pembelajaran dan latihan terus menerus. Redhana (2008) menyatakan bahwa tujuan melatih kemampuan berpikir kritis kepada peserta didik adalah untuk menyiapkan peserta didik menjadi seorang pemikir kritis, mampu memecahkan masalah, dan menjadi pemikir yang independen sehingga nantinya peserta didik dapat menghadapi kehidupan, menghindarkan diri dari indoktrinasi, penipuan, pencucian otak, mengatasi setiap masalah yang dihadapi, membuat keputusan dengan tepat dan bertanggung jawab. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis dilakukan melalui suatu proses.

Dalam taksonomi Bloom, Duron *et al* (2006, hlm 162) menyebutkan kemampuan berpikir kritis adalah *Critical thinking is very simply stated, the ability to analyze and evaluate information*. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pemikiran yang kritis dapat menghasilkan pernyataan dan masalah yang penting, merumuskan dengan jelas mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan menggunakan ide-ide yang bersifat abstrak. Keterkaitan yang erat antara menulis dengan berpikir kritis menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis seharusnya berhubungan dengan pembelajaran berpikir kritis. Hal itu perlu dilakukan pendidik untuk mewujudkan suasana belajar yang berbeda sehingga peserta didik mengalami proses berpikir secara kritis dalam pembelajaran menulis. Peserta didik yang berpikir kritis akan mampu menolong dirinya atau orang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri peserta didik karena melalui kemampuan

berpikir kritis tentu peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami konsep dan mampu menerapkan konsep pada situasi yang berbeda serta lebih memiliki kepekaan terhadap permasalahan yang dihadapi (Fitriani & Yuliani, 2018).

Tantangan masa depan menuntut pembelajaran harus lebih mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (*high order thinking*). *Higher Order Thinking* atau yang disingkat “HOT” adalah salah satu komponen dalam isu kecerdasan abad ke-21 (*the issue of 21st century literacy*). Pembelajaran pada abad 21 adalah pembelajaran dengan pengintegrasian kemampuan literasi, kecakapan akan pengetahuan, keterampilan dan sikap juga kemampuan terhadap penguasaan teknologi. Di abad 21 dibutuhkan keterampilan berpikir lebih tinggi (*HOTS*) sangat diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan abad ke-21 memiliki tujuan untuk mendorong peserta didik agar menguasai keterampilan abad ke-21 yang penting dan berguna bagi mereka agar lebih responsif terhadap perubahan dan perkembangan zaman (Junanto & Afriani, 2016, hlm. 113).

Sebuah fakta yang menunjukkan hasil yang sangat memprihatinkan mengenai keterampilan menulis peserta didik di Indonesia seperti yang disebutkan oleh Imran (2000, hlm. 17) bahwa menurut penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Ismail ternyata keterampilan menulis peserta didik Indonesia paling rendah di Asia. Kondisi tersebut menjadi pekerjaan rumah yang harus segera diatasi dunia pendidikan di Indonesia. Penyebab rendahnya kemampuan menulis peserta didik di Indonesia sangat bervariasi. Peserta didik malas menulis karena bingung dengan apa yang ingin ditulisnya. Pengaruh lingkungan keluarga dan pengalaman pembelajaran menulis di sekolah yang kurang merangsang proses berpikir kritis menjadi penyebab ketidakmauan dan ketidaksukaan peserta didik untuk menulis. Peserta didik lebih menyukai hal-hal yang bersifat praktis dan instan. Kenyataan tersebut menjadi kendala bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan menulis secara maksimal.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa keterampilan berpikir kritis dan kreatif (*high order thinking*) sangat erat kaitannya dengan keterampilan menulis. Teks eksposisi adalah salah satu bagian dari keterampilan menulis. Teks eksposisi adalah teks yang berjenis argumen. Dengan pembelajaran teks eksposisi peserta didik diharapkan dapat memunculkan *critical thinking* dalam memberikan penjelasan suatu objek secara logis, terarah, dan sistematis. Sebuah argumentasi dan disertai dengan fakta logis merupakan bagian dari teks eksposisi. Eksposisi membahas suatu permasalahan yang memiliki tujuan menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai suatu hal.

Manfaat menulis teks eksposisi juga telah diuraikan sebelumnya yaitu peserta didik dapat menambah wawasan pengetahuan dengan banyak membaca informasi terkini dan belajar untuk memaparkan informasi tersebut serta mampu memunculkan *critical thinking* dan manfaat selanjutnya adalah menambah perbendaharaan kata. Manfaat berikutnya yang dapat dipetik adalah peserta didik mampu merangkai kata-kata serta kalimat yang meyakinkan pembaca sehingga hasil tulisan peserta didik tersebut bermanfaat untuk menambah wawasan bagi orang lain setelah membaca tulisan tersebut. Berdasarkan manfaat tersebut maka teks eksposisi menjadi kajian penelitian ini. Namun kenyataannya teks yang ditulis peserta didik masih belum memiliki dampak yang signifikan terhadap peserta didik itu sendiri seperti manfaat yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal tersebut peneliti temukan pada pembelajaran di SMA Negeri di Kabupaten Rokan Hilir. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 3 Bangko Pusako, SMA Negeri 4 Tanah Putih, dan SMA Negeri 5 Bagan Sinembah, diketahui bahwa tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi. Hal tersebut diketahui dari hasil tulisan teks eksposisi peserta didik yang masih memiliki berbagai macam kekurangan. Saat pembelajaran berlangsung, peserta didik memang mengerjakan tugas menulis teks eksposisi yang diberikan pendidik. Peserta didik menulis sesuai struktur teks eksposisi tetapi teks eksposisi yang ditulis peserta

didik kurang memiliki kualitas sebagaimana manfaat awal dari menulis teks eksposisi itu sendiri.

Hal yang menjadikan tulisan peserta didik kurang berkualitas yang pertama adalah minimnya penguasaan kosakata dari peserta didik. Hal ini terlihat dari tulisan yang dibuat oleh peserta didik. Kedua adalah kurangnya fakta yang akurat untuk mendukung argumen yang disampaikan. Hal ini juga dikarenakan kurangnya informasi yang dimiliki peserta didik terkait topik yang akan dikembangkan menjadi sebuah tulisan serta fakta yang mendukung argumen yang dikemukakan dalam teks eksposisi tersebut. Rosmaya (2018) mengungkapkan teks eksposisi yang dihasilkan siswa kurang efektif dan kurang sesuai dengan tujuan dari penulisan teks eksposisi tersebut sehingga menurutnya perlu pengembangan bahan ajar yang inovatif. Hal ini didukung oleh hasil Sihombing *et al* (2021) yang menjelaskan bahwa siswa sangat lemah untuk menyusun kosa kata atau kalimat ke dalam teks eksposisi sehingga kualitas teks eksposisi yang dihasilkan cenderung kurang baik.

Permasalahan kemampuan berpikir kritis dalam menulis teks eksposisi yang dihadapi peserta didik di atas, peneliti berasumsi bukan hanya berfokus pada kurangnya perhatian tetapi ada banyak faktor lain yang ikut mempengaruhi. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam menulis teks eksposisi peserta didik adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dari & Ahmad (2020) mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis disebabkan salah satunya adalah faktor metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Selanjutnya yang dilakukan oleh Busyarah (2020) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis. Puspitasari (2019) juga menjelaskan jika metode pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis. Pembelajaran dengan metode ceramah biasanya membuat peserta didik menjadi tidak tertarik dengan materi yang

diberikan pendidik. Agar pembelajaran menjadi menarik, pendidik harus kreatif dan inovatif dalam menggunakan model dan media pembelajaran. Berdasarkan temuan permasalahan tersebut, maka peneliti akan mengembangkan model pembelajaran guna memperbaiki proses pembelajaran menulis teks eksposisi yang diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan menggunakan model SCT.

Model SCT adalah model pembelajaran yang dikembangkan secara khusus dari model *Problem Based Learning (PBL)* dan model Inkuiri untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian pemilihan model *SCT* dapat digunakan untuk pembelajaran menulis teks eksposisi karena dalam menulis teks eksposisi peserta didik dapat memunculkan konsep berpikir kritis karena dalam teks eksposisi mengandung argumen yang menuntut pemahaman berpikir kritis. Pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model SCT diawali dengan melakukan orientasi terhadap peserta didik, menyusun teks eksposisi, mempresentasikan hasil menyusun teks eksposisi, melakukan penyelesaian tugas akhir menulis teks eksposisi, dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik (Rusmansyah *et al.*, 2018). Saepuloh (2021) mengungkapkan penerapan model pembelajaran *Critical Thinking* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa model pembelajaran SCT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis, (Kiptiyah, 2019). Pemilihan model SCT sebagai suatu konsep model pembelajaran untuk menunjang kebutuhan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Dengan menggunakan model SCT pemahaman akan topik yang akan dipilih peserta didik dalam menulis teks eksposisi dapat menjadi acuan dan motivasi tersendiri bagi peserta didik. Mereka akan mengumpulkan informasi seluas-luasnya untuk dapat mengembangkan tulisan eksposisi dan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul. Model SCT sangat berperan dalam mempengaruhi bobot tulisan teks eksposisi peserta didik.

Model SCT juga menjadi paradigma baru konsep pembelajaran dari

teacher center learning (TCL) menjadi *student center learning (SCL)*. Pada proses pembelajaran yang berpusat pada pendidik yang dikenal dengan *teacher center learning (TCL)* kental dengan suasana instruksional dan kurang sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Penerapan proses pembelajaran dengan metode tersebut membuat kegiatan belajar mengajar menjenuhkan dan monoton. Peserta didik merasa bosan dan tidak dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Dengan adanya model SCT proses pembelajaran di kelas dimulai dari fase 1 sampai dengan fase 5 berpusat pada peserta didik atau *student center learning (SCL)*. Peserta didik langsung berinteraksi dengan teman sekelompoknya. Melalui interaksi yang dibangun maka peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari tentang teks eksposisi. Peserta didik juga aktif terlibat dalam mengelola pengetahuan. Fungsi pendidik sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator. Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan berkesinambungan dan terintegrasi, penekanan pada penguasaan *soft skill* dan *hard skill*. Peserta didik dan pendidik belajar bersama dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. (I Ketut Muliarta, 2018).

Dari karakteristik model SCT tersebut, peneliti mencoba merancang pengembangan sebuah model pembelajaran yang dipadukan dengan media pembelajaran yang tepat agar pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan manfaat teks eksposisi yang berkualitas. Menurut Rusman (2017, hlm 214) media pembelajaran adalah salah satu komponen proses belajar mengajar yang memiliki peranan penting untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Media film dokumenter yang mengandung unsur suara dan gambar diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memperoleh ide serta mengembangkan gagasannya ketika menulis teks eksposisi.

Peserta didik seharusnya dapat melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien serta inovatif dengan cara memanfaatkan media pembelajaran yang ada untuk digunakan sehingga pembelajaran menjadi menarik dan tidak monoton dan membosankan. Hal tersebut peneliti

temukan pada pembelajaran di SMA Negeri di Kabupaten Rokan Hilir. Pendidik masih menggunakan pembelajaran klasikal yaitu ceramah tanpa ada sentuhan model ataupun media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran yang baik seharusnya menjadi sebuah proses pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Sekolah di Kabupaten Rokan Hilir khususnya sekolah negeri telah difasilitasi dengan media pembelajaran seperti perangkat komputer dan akses jaringan internet. Namun media pembelajaran tersebut belum maksimal dimanfaatkan oleh pendidik sebagai alat untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini tentulah sangat disayangkan mengingat era industri 4.0 yang menuntut pembelajaran berkualitas dengan memanfaatkan teknologi digital.

Dengan ketersediaan media pembelajaran tersebut maka peneliti menggunakan media pembelajaran film dokumenter sebagai alat bantu dalam merangsang pemikiran peserta didik untuk mengemukakan ide ke dalam bentuk tulisan teks eksposisi. Media tersebut tidak sulit ditemukan bahkan tersedia di sekolah hanya tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh pendidik untuk proses pembelajaran di kelas. Media pembelajaran yang berbasis visual atau penglihatan, audio atau pendengaran serta film dokumenter, yaitu metode pembelajaran yang menggunakan indra penglihatan dan pendengaran. Media pembelajaran meliputi sebuah sarana yang sangat strategis bagi pendidik untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Media pembelajaran film dokumenter dapat memacu peserta didik untuk menggunakan lebih banyak inderanya dibandingkan jika pendidik hanya memberikan informasi verbal seperti yang biasa dilakukan. Dengan menghadirkan media film dokumenter maka semua peserta didik dapat menikmati media tersebut sekaligus menyerap ilmu melalui media itu. Selanjutnya, media film dokumenter dapat menghadirkan benda-benda, beberapa objek dan gerakan-gerakan tertentu yang sekiranya sulit menghadirkan hal-hal tersebut langsung di dalam kelas. Andriani, A., Sahabuddin, C., & Azis (2017) menyimpulkan bahwa

media film dokumenter efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Selanjutnya, Taufik & Nurhayati (2019) menyebutkan bahwa media film dokumenter dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melakukan pengembangan model SCT dengan bantuan media film dokumenter untuk membantu pendidik dalam melakukan proses pembelajaran menjadi menyenangkan, kreatif, inovatif, dan tepat sasaran, serta membantu peserta didik memahami setiap materi pembelajaran yang diberikan melalui penelitian ini. Media film dokumenter dalam penelitian ini adalah film dokumenter. Film dokumenter dipilih sebagai media dalam penelitian ini karena dengan menyaksikan film dokumenter peserta didik akan lebih memahami dan mengerti secara mudah dan mendalam.

Penelitian ini juga tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Penelitian lain yang berkaitan dengan model SCT adalah: *Meningkatkan Keterampilan Proses Sain dan Self Efficacy Peserta didik Melalui Model Scientific Critical Thinking (SCT) pada Materi Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit* oleh Muhammad Kusasi, dkk. (2020). *Keterlaksanaan Model Pembelajaran Scientific Critical Thinking (SCT) untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Self Efficacy Mahasiswa Calon Guru Kimia pada Materi Koloid* yang ditulis oleh Rusmansyah, dkk. (2018). *Penerapan Model Project Based Learning dalam Pembelajaran Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dan Keterkaitan dengan Kemampuan Berpikir Kritis* yang ditulis oleh Nana Triana Winata (2016). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kurangnya kesadaran peserta didik untuk melakukan kegiatan menulis khususnya dalam menulis sebuah karangan; argumen yang disampaikan oleh peserta didik tidak mengandung fakta berdasarkan sumber yang terpercaya; profil kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang keterkaitan antara argumen yang satu dengan argumen yang lain; model *project based learning* yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks

eksposisi. Penelitian dengan penggunaan media film dokumenter yaitu; *Pengembangan Model Pembelajaran Arias Berbantuan Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi* yang ditulis oleh, Maisuri Hardani, (2018). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa film dokumenter efektif sebagai media pembelajaran menulis teks eksposisi dan membuat peserta didik menghasilkan tulisan-tulisan kreatif yang berkualitas.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profil pembelajaran menulis teks eksposisi di SMA di Kabupaten Rokan Hilir?
2. Bagaimana rancangan awal model SCT berbantuan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?
3. Bagaimana proses pengembangan model SCT berbantuan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?
4. Bagaimana respons pelibat pembelajaran terhadap model SCT berbantuan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu tujuan umum dan khusus. Berikut ini adalah kedua tujuan tersebut:

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan model SCT berbantuan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada peserta didik SMA di Kabupaten Rokan Hilir dan diharapkan dapat menjadi alternatif model pembelajaran bagi pendidik atau pihak terkait dalam mengembangkan

keterampilan peserta didik dalam melakukan pembelajaran teks eksposisi.

2. Tujuan Khusus

- a. Memperoleh gambaran tentang profil pembelajaran menulis teks eksposisi pada peserta didik SMA di Kabupaten Rokan Hilir.
- b. Mendeskripsikan rancangan pengembangan, proses pengembangan, dan model pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model SCT berbantuan media film dokumenter.
- c. Mendeskripsikan hasil pengembangan model SCT berbantuan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.
- d. Memaparkan hasil respons pelibat pembelajaran dalam penggunaan model SCT berbantuan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya sebuah tujuan dan terjawabnya rumusan masalah. Dalam hal ini setiap upaya yang dilakukan tentu memiliki manfaat berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Setiap hasil penelitian pada hakikatnya harus berguna sebagai petunjuk praktik pengambilan keputusan dalam artian yang cukup jelas. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dari hasil penelitian ini dan diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman, serta keterampilan peneliti di dalam penerapan model SCT berbantuan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Kemudian manfaat bagi pendidik dan peserta didik yang dapat dijadikan alternatif model pembelajaran jika peserta didik menemukan kesulitan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Selanjutnya manfaat

lain yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menjadi sarana untuk menambah ilmu bagi mahasiswa di perguruan tinggi dan bahan informasi bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari berbagai penafsiran yang berbeda terhadap definisi yang digunakan dalam penelitian, maka peneliti memberikan penjelasan mengenai definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Model SCT berbantuan Media Film Dokumenter

Model SCT berbantuan media film dokumenter merupakan sebuah model pembelajaran yang dikembangkan secara khusus dari model PBL dan model Inkuiri dengan menggunakan media film dokumenter sebagai alat menyampaikan masalah yang dibahas dalam pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Melalui media film dokumenter dengan topik “Pendidikan di Tengah Pandemi”, peserta didik dirangsang untuk berpikir kritis memecahkan masalah serta mencari pemecahannya. Langkah pembelajaran dalam model SCT yaitu orientasi peserta didik, menyusun teks eksposisi, presentasi hasil menyusun teks eksposisi, penyelesaian tugas menulis teks eksposisi, dan evaluasi.

2. Menulis Teks Eksposisi

Menulis teks eksposisi adalah kegiatan menyusun karangan eksposisi dengan tujuan untuk mengemukakan pendapat secara langsung mengenai suatu permasalahan agar pembaca meyakini pendapat yang disampaikan benar keabsahannya. Teks eksposisi dapat digunakan dalam memberikan contoh, menjelaskan proses terjadinya sesuatu, sebab akibat, dan langkah-langkah suatu kegiatan.

3. Keterampilan Menulis Teks Eksposisi

Keterampilan menulis teks eksposisi merupakan kemahiran menyusun teks eksposisi dalam memaparkan suatu objek berdasarkan fakta-fakta atau fenomena di masyarakat dengan tujuan memberikan informasi kepada pembaca dengan sejelas-jelasnya. Adapun indikator yang menjadi tolok ukur dalam menulis teks eksposisi adalah peserta didik dapat menentukan satu topik yang menarik, dapat menentukan tujuan penulisan teks eksposisi dengan jelas dan tepat, mampu menyusun kerangka teks eksposisi dengan memperhatikan struktur teksnya (tesis, argumen, dan penegasan ulang), dan mampu menulis teks eksposisi sesuai dengan struktur (tesis, argumen, dan penegasan ulang) dan kaidah kebahasaan (menggunakan bahasa baku, terdapat fakta dan data, menggunakan pronomina, menggunakan verba, dan menggunakan konjungsi) serta dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Dalam menulis teks eksposisi parameter yang diukur adalah daya tarik isi, aspek struktur paragraf, kebakuan kaidah kebahasaan, kosakata, dan ketepatan ejaan.